

KESULITAN GURU BAHASA JEPANG DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN DI SMA SE-KABUPATEN BULELENG

K.A.A.Puspitasari¹, D.M.S.Mardani², I.W.Sadyana³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
e-mail: ayu.agnes.puspitasari@undiksha.ac.id desak.mardani@undiksha.ac.id
wayan.sadyana@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat kesulitan guru bahasa Jepang di SMA se-Kabupaten Buleleng dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian, (2) menganalisis upaya yang dilakukan oleh guru untuk meminimalisir kesulitan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner dan wawancara. Kuesioner dianalisis menggunakan teknik analisis data kuantitatif, sedangkan data wawancara dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu (1) tahap perencanaan pembelajaran memiliki rata-rata skor sebesar 1,98 yang tergolong "Cukup Sulit", tahap pelaksanaan pembelajaran memiliki rata-rata skor sebesar 1,91 yang tergolong "Cukup Sulit", dan tahap penilaian memiliki rata-rata skor sebesar 2,14 yang tergolong "Cukup Sulit", (2) upaya pada tahap perencanaan pembelajaran adalah melakukan diskusi dengan guru senior dan wali kelas. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran adalah pemberian contoh tugas secara langsung, menunjuk siswa secara acak dan pemberian nilai untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa. Tahap penilaian adalah memilih kegiatan penilaian yang mampu memenuhi target pembelajaran dan membuat catatan mengenai keaktifan siswa.

Kata kunci: bahasa Jepang, Kesulitan Guru SMA, Implementasi

要旨

本研究の目的は1) ブレレン県の全高等学校における2013年カリキュラムに基づく教員の実現の問題を明らかにすることである。調査は授業の計画、授業の実現、及び授業の評価に含まれている、2) 2013年カリキュラムに基づく教員の問題解決方法に対する授業の計画、授業の実現、及び授業の評価を明らかにすることである。データ収集はアンケート及び、インタビューである。アンケートデータは定量的に分析され、インタビューデータは定性的に分析された。結果は1) 授業計画には平均で1, 98点「少し難しい」、授業の実現には平均で1, 91点「少し難しい」、授業の評価には平均で2, 14点「少し難しい」と認定された。2) 授業計画の段階では学校の先生やクラス担任との相談が行われた。授業実現では直接、課題の見本が見せられ、答えをするのに無作為に学生が選ばれた。それで、コミュニケーションができ、評価が行われた。授業評価の段階は授受業の目標に達するため、適切な評価仕方を選択、学生成績記録の作成である。

キーワード: 日本語、高等学校教員の問題、実践

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2013, Sistem Pendidikan Indonesia telah menerapkan Kurikulum 2013. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 berfokus pada tiga tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Menurut Mulyasa (2017) penerapan Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan teknologi dan perkembangan zaman, sehingga dapat menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Oleh sebab itu, pengembangan kompetensi dan pendidikan karakter diharapkan mampu diintegrasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas

Pada proses pelaksanaan pembelajaran, digunakan pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengarah pada kegiatan 5M yakni mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan informasi, menalar/mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Pada Kurikulum 2013 edisi revisi, pembelajaran tidak harus dilaksanakan secara berurutan, namun dilaksanakan sesuai dengan kondisi kelas. Kurikulum 2013 edisi revisi mengharapkan pendidikan tidak hanya mengarah pada 5M, namun juga pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik (Haryati, 2017). Pembelajaran pada Kurikulum 2013 juga mengarah pada budaya literasi, HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), dan keterampilan abad 21 atau yang disebut 4C.

Meskipun 4C adalah kemampuan yang diharapkan ada dalam pembelajaran Kurikulum 2013 edisi revisi, namun pada kenyataannya 4C masih belum banyak diterapkan di SMA khususnya di kabupaten Buleleng. Di kabupaten Buleleng 4C baru diterapkan secara keseluruhan oleh 1 sekolah saja yaitu SMA Negeri 1 Singaraja. Namun, sekolah tersebut tidak dapat diteliti karena alasan intern pihak sekolah. Pada proses terakhir terdapat tahap penilaian dengan menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan proses penilaian yang menilai secara utuh proses serta hasil belajar. Oleh sebab itu, guru melakukan penilaian proses dan hasil untuk mengetahui apakah kegiatan pembelajaran telah mencapai kualitas yang diharapkan atau sebaliknya. Ketiga komponen tersebut merupakan hal baru yang dimunculkan dalam Kurikulum 2013.

Ketiga komponen baru tersebut telah memperlihatkan perubahan yang terjadi antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Perubahan yang signifikan tersebut tidak serta merta dapat diterima dan berjalan dengan lancar pada pelaksanaannya serta menimbulkan kesulitan yang dialami oleh guru sebagai pelaksana dari Kurikulum 2013 tersebut. Namun, pelatihan yang diberikan kepada guru masih sangat kurang. Sehingga, kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 menjadi salah satu permasalahan yang muncul, termasuk oleh guru-guru di SMA se-Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, diketahui bahwa di Kabupaten Buleleng terdapat 24 SMA negeri dan swasta yang terdiri dari 15 SMA negeri dan 9 SMA swasta. Dari 24 SMA negeri dan swasta, diketahui bahwa terdapat 20 SMA yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Jepang. Kurikulum 2013 tentunya mempengaruhi sistem pendidikan dan sistem pengajaran yang terjadi di SMA se-Kabupaten Buleleng. Guru yang merupakan pelaksana pendidikan khususnya pada pendidikan bahasa Jepang harus mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan baik dibarengi dengan peran aktif dan kompetensi yang baik atau ahli dibidangnya.

Keberhasilan Kurikulum 2013 akan terlihat saat proses pembelajaran terjadi di dalam kelas. Melalui studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara secara tidak langsung kepada para guru SMA di Kabupaten Buleleng, telah diperoleh informasi bahwa guru-guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran. Kesulitan yang dialami guru tersebut antara lain kesulitan dalam menentukan metode yang akan digunakan, kesulitan dalam menyusun kegiatan pembelajaran, dan kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik.

Berdasarkan uraian diatas, diperlukan suatu penelitian yang khusus menganalisis kesulitan-kesulitan yang dialami guru bahasa Jepang dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di SMA se-Kabupaten Buleleng. Implementasi Kurikulum merupakan pembahasan yang menarik untuk dibahas dan diteliti lebih lanjut. Hal yang menyebabkannya menarik adalah karena saat ini Kurikulum 2013 sedang gencar diberlakukan di semua jenjang pendidikan. Berbagai temuan yang dihasilkan melalui penelitian ini nantinya akan berguna sebagai masukan dan pertimbangan bagi calon tenaga

pendidik dan yang telah menjadi tenaga pendidik agar dapat mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara maksimal yang nantinya akan berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia.

Penelitian sejenis sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Murtiningsih, dkk (2018) di Kabupaten Tabanan dengan objek yang sama. Penelitian itu telah berhasil dilakukan dan telah berhasil menggambarkan tingkat kesulitan yang dialami oleh guru di Kabupaten Tabanan, sehingga dapat diketahui faktor dari penyebab kesulitan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk meneruskan keberhasilan sebelumnya namun di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Kesulitan Guru Bahasa Jepang dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran di SMA se-Kabupaten Buleleng”.

METODE

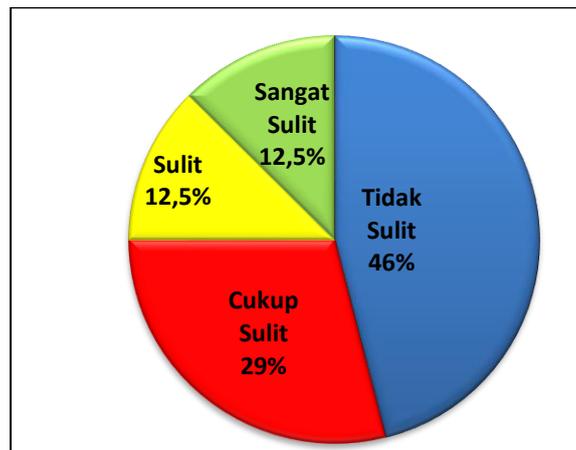
Penelitian ini dilaksanakan di SMA se-Kabupaten Buleleng. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah guru bahasa Jepang di SMA se-Kabupaten Buleleng yang menerapkan Kurikulum 2013. Sedangkan, objek pada penelitian ini adalah kendala yang ditemui oleh guru dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian autentik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Penelitian survei merupakan penelitian yang baik untuk penelitian kualitatif dan kuantitatif (Singarimbun, 1995). Terdapat dua metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan dari kuesioner dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan data wawancara dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji, hasil penelitian ini meliputi (1) tingkat kesulitan guru bahasa Jepang dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada pembelajaran di dalam kelas yang meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian, (2) upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi masalah mengenai kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Jepang. Hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

Hasil Data Kuesioner

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil penyebaran kuesioner tertutup kepada 24 responden di SMA se-Kabupaten Buleleng yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada kegiatan pembelajaran. Kuesioner yang disebarakan berisikan 36 butir pertanyaan dengan rentang skor 1-4.



Gambar 4.1

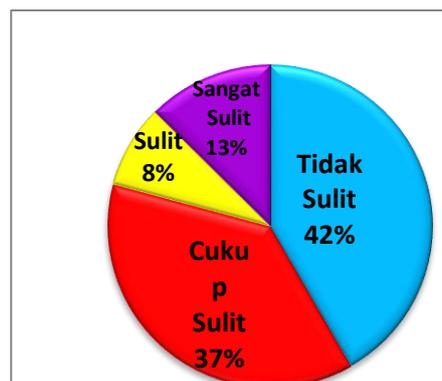
Tingkat Kesulitan

(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kesulitan dapat diketahui bahwa responden yang mengatakan implementasi Kurikulum 2013 tidak sulit sebanyak 11 orang dengan persentase 46%, cukup sulit sebanyak 7 orang dengan persentase 29%, sulit sebanyak 3 orang dengan persentase 12,5%, dan sangat sulit sebanyak 3 orang dengan persentase 12,5%. Persentase tingkat kesulitan tertinggi menyatakan bahwa implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Jepang tergolong tidak sulit.

Kesulitan pada Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan tergolong tidak sulit dengan penjabaran persentase sebagai berikut “tidak sulit” sebesar 41,7%, “cukup sulit” sebesar 37,5%, “sulit” sebesar 8,3%, dan “sangat sulit” sebesar 12,5%. Pada tahap perencanaan pembelajaran ini, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa implementasi Kurikulum 2013 tergolong “Tidak Sulit”. Berikut tampilan data tingkat kesulitan pada tahap perencanaan pembelajaran dalam bentuk diagram lingkaran.



Gambar 4.3

Tingkat Kecenderungan Kesulitan Tahap Perencanaan Pembelajaran

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner)

Kesulitan dalam Menentukan Metode

Metode pembelajaran yang akan digunakan harus disesuaikan dengan materi ajar, karakteristik siswa, dan media pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa 2 guru dari 3 guru sampel menggunakan metode *Discovery Learning* dan *Cooperative Learning*. Kedua metode ini paling sering digunakan karena dianggap mampu

untuk membuat siswa lebih memahami materi ajar yang sedang disampaikan. Namun, pemilihan metode pembelajaran bukan hal yang mudah bagi guru. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa materi ajar dan media pembelajaran tidak menjadi kesulitan bagi guru dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. Namun, karakteristik siswa menjadi kendala guru dalam menentukan metode.

Kesulitan yang dialami oleh guru tersebut dapat diminimalisir agar metode dapat tetap dirancang dan kegiatan pembelajaran akan tetap berlangsung. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meminimalisir kesulitan tersebut antara lain yang pertama adalah melakukan diskusi dengan wali kelas dan guru senior. Diskusi dengan wali kelas bertujuan untuk dapat mengetahui karakteristik siswa dalam suatu kelas. Upaya kedua yang dilakukan oleh guru adalah mencari informasi mengenai metode pembelajaran dari berbagai sumber seperti internet. Guru mencari artikel mengenai contoh penerapan berbagai macam metode pada berbagai karakteristik siswa, sehingga guru dapat belajar dari artikel tersebut mengenai keuntungan dan kerugian dalam penerapan suatu metode.

Kesulitan dalam Merancang Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru berdasarkan silabus yang diperoleh dari pemerintah pusat. Hal tersebut diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yaitu setiap tenaga pendidik wajib untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif dan memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil kuesioner dan diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa kesulitan pertama yang dialami oleh guru adalah menentukan IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi). IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) yang dirumuskan oleh guru memiliki kegiatan yang beraneka ragam. Hal tersebut membuat guru harus mampu untuk menyusun kegiatan pembelajaran yang bervariasi agar menghindari rasa bosan yang muncul pada siswa. Namun pada kenyataannya, guru masih belum bisa untuk merumuskan kegiatan pembelajaran yang bervariasi tersebut. Sehingga, hal ini menjadi kesulitan kedua yang dialami oleh guru dalam menyusun pembelajaran agar bervariasi dan meningkatkan minat siswa terhadap materi yang disampaikan.

Kesulitan ketiga yang dirasakan oleh guru dalam merancang pembelajaran adalah menentukan kata kerja operasional yang tepat agar ranah kemampuan C1 sampai C4 dapat tercapai. IPK yang dirumuskan diawal oleh guru mengacu pada ranah kemampuan C1 sampai C4 yaitu ranah pengetahuan, ranah pemahaman, ranah penerapan, dan ranah analisis, dimana guru kesulitan dalam memilih kata kerja yang dapat menggambarkan kegiatan analisis. Guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan yang sesuai untuk kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 berdasarkan pada Kompetensi Dasar (KD).

Kesulitan yang dialami oleh guru tersebut harus dapat diminimalisir agar kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung. Untuk meminimalisir kesulitan tersebut, guru melakukan beberapa upaya. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah melakukan diskusi dengan guru senior. Guru sering melakukan diskusi dan meminta jalan keluar mengenai kendala yang dialami. Biasanya guru mengumpulkan berbagai saran dari guru senior serta teman sejawat. Guru tidak cukup untuk melakukan diskusi dengan 1 guru saja, karena akan mendapatkan sedikit saran dan sedikit pertimbangan. Sehingga, guru melakukan diskusi dengan 2 atau 3 guru lain untuk mendapatkan solusi yang terbaik. Melakukan diskusi dengan guru lain merupakan upaya yang sering dilakukan oleh guru saat telah menemui kesulitan dalam merancang pembelajaran.

Kesulitan Merancang Instrumen Penilaian

Penilaian yang digunakan pada Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Aspek yang dinilai dalam kegiatan pembelajaran adalah penilaian psikomotor (keterampilan siswa),

penilaian afektif (sikap siswa), dan penilaian kognitif (pengetahuan siswa). Namun, Kurikulum 2013 edisi revisi sudah memberikan kemudahan khususnya bagi guru bahasa Jepang karena tidak perlu melakukan penilaian sikap. Penilaian sikap hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran PKn, agama, dan budi pekerti. Penilaian yang dilakukan guru adalah penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Dalam satu jenis penilaian terdapat banyak teknik penilaian serta instrumen penilaian.

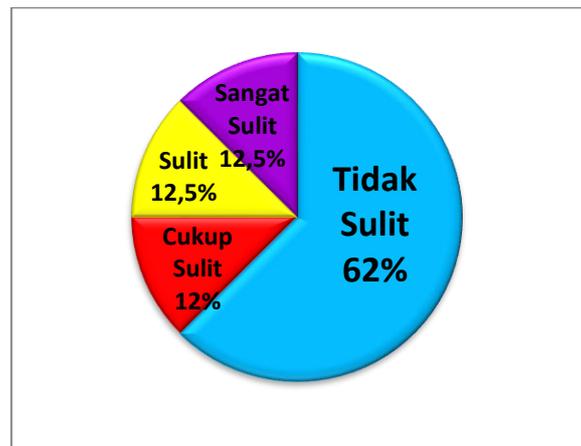
Berbagai macam instrumen penilaian tersebut membuat guru merasa kebingungan dalam memilih instrumen yang tepat. Untuk penilaian pengetahuan guru tidak mengalami kesulitan. Guru lebih sering menggunakan penilaian tes tulis dan penugasan, dibandingkan dengan tes lisan. Guru memilih menggunakan penilaian yang dirasa telah dipahami dan mudah untuk dibuatkan instrumen. Selanjutnya, untuk penilaian keterampilan guru mengalami kesulitan dalam memilih jenis penilaian yang akan digunakan. Guru biasanya hanya menggunakan tes kinerja/*performance* dengan instrumen penilaian berupa cek atau skala penilaian (*rating scales*) yang dilengkapi dengan rubrik.

Kesulitan kedua yang dialami oleh guru adalah dalam menyusun rubrik penilaian. Dalam penilaian kinerja/*performance* guru kesulitan dalam menentukan kriteria yang akan dinilai. Seperti contoh yang diberikan oleh guru dalam penilaian kinerja, kegiatan yang akan dinilai dari siswa adalah presentasi. Lalu, kriteria apa saja yang harus dinilai dalam kegiatan presentasi tersebut seperti kelancaran dalam penyampaian materi, isi cerita, lalu pola kalimat yang digunakan dalam presentasi apakah sudah sesuai dengan yang diajarkan, lalu banyak cerita yang dipresentasikan juga menjadi poin penilaian yang penting. Selanjutnya kesulitan kedua dalam menyusun rubrik penilaian yang dirasakan oleh guru adalah dalam membuat deskripsi dari dimensi penilaian.

Kesulitan-kesulitan yang dialami guru tersebut tentunya tidak boleh tetap dibiarkan agar tidak menghambat proses penyusunan instrumen penilaian. Guru melakukan beberapa upaya untuk meminimalisir kesulitan tersebut yaitu guru melakukan diskusi dengan rekan kerja. Diskusi dengan rekan kerja bertujuan untuk dapat memperoleh saran mengenai pemilihan instrumen penilaian yang akan digunakan saat penilaian berlangsung, khususnya untuk penilaian keterampilan. Guru dapat memperoleh saran mengenai penilaian yang dapat dilakukan, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga dapat bervariasi. Upaya terakhir yang sering dilakukan oleh guru adalah banyak membaca dari berbagai sumber mengenai penilaian autentik dan mengikuti pelatihan-pelatihan atau *workshop* mengenai penilaian autentik. Dengan membaca dari berbagai sumber serta mengikuti pelatihan, guru akan banyak mengetahui mengenai penilaian autentik dan lebih memahami lagi cara melakukan penilaian autentik untuk menghindari kebingungan.

Kesulitan pada Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan data pada tabel kategori kecenderungan kesulitan tahap pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui bahwa tahap pelaksanaan pembelajaran tidak sulit dengan penjabaran persentase sebagai berikut “tidak sulit” sebesar 62,5%, “cukup sulit” sebesar 12,5%, “sulit” sebesar 12,5%, dan “sangat sulit” sebesar 12,5%. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa implementasi Kurikulum 2013 tergolong “Tidak Sulit”. Berikut tampilan data tingkat kesulitan pada tahap pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk diagram lingkaran.



Gambar 4.3
Tingkat Kecenderungan Kesulitan Tahap Pelaksanaan Pembelajaran
(Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner)

Berdasarkan dari hasil kuesioner yang telah dipaparkan, diketahui beberapa kegiatan pada tahap pelaksanaan pembelajaran yang menjadi kesulitan bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Kesulitan dalam Melaksanakan Kegiatan Menalar

Kegiatan menalar adalah kegiatan yang membuat siswa mampu untuk mengolah sendiri informasi hasil pengamatan serta mampu mengaitkan informasi dengan informasi lain sehingga menghasilkan sebuah informasi baru. . Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, diketahui bahwa sesungguhnya guru telah mampu untuk merancang kegiatan menalar ini. Contoh kegiatan yang dirancang oleh guru dapat dilihat pada penyampaian materi "*Ikura Desuka*".

Saat telah memasuki kegiatan menalar guru meminta siswa untuk melakukan sebuah simulasi dimana siswa diminta menjadi seorang guide. Lalu, guru menampilkan gambar yang berisikan benda serta harga dalam bahasa Indonesia. Siswa diminta untuk menjelaskan nama barang serta harga dari barang tersebut dengan menggunakan bahasa Jepang. Kegiatan menalar ini adalah kegiatan yang mengkaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Sehingga, diharapkan siswa mampu mengaitkan informasi yang telah dimiliki sebelumnya yaitu cara menyampaikan harga dalam bahasa Indonesia dengan informasi baru yang didapat yaitu cara menyampaikan harga dalam bahasa Jepang. Sehingga, siswa mampu mengkaitkan kedua informasi tersebut serta menemukan perbedaan dan persamaan dari cara menyampaikan harga dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Kegiatan mengasosiasi yang telah dirancang oleh guru tersebut ternyata tidak berjalan baik pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya karena siswa masih belum mampu untuk mengaitkan informasi yang dimilikinya dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan akademik siswa yang berbeda-beda serta karakteristik siswa yang berbeda pula, sehingga tidak semua siswa mampu untuk melaksanakan kegiatan yang telah dirancang oleh guru tersebut.

Kesulitan yang dialami oleh guru tersebut telah mampu diminimalisir dengan melakukan upaya berupa memodifikasi kegiatan menalar ini. Upaya pertama yang dilakukan oleh guru adalah menjelaskan kembali mengenai tugas yang diberikan. Guru secara perlahan-lahan menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Seperti contoh guru menjelaskan

bahwa siswa harus mempresentasikan mengenai harga dari barang-barang yang ada di *slide* dan mengubahnya ke dalam bahasa Jepang. Setelah siswa benar-benar paham mengenai tugas yang akan dikerjakan maka kegiatan menalar ini diharapkan mampu untuk terlaksana. Upaya terakhir yang dilakukan guru adalah dengan memberikan contoh secara langsung. Setelah guru melakukan upaya pertama namun siswa masih belum mengerti atau belum dapat presentasi seperti yang diinginkan, maka guru akan memberikan contoh secara langsung.

Kesulitan dalam Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebenarnya guru telah mampu merancang kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa. Contoh kegiatan pertama yang dilakukan guru adalah sering melakukan tanya jawab. Saat menjelaskan kosa kata baru guru biasanya memberikan gambar atau video kepada siswa agar siswa mencari tahu sendiri arti dari gambar atau video tersebut.

Namun, kegiatan tersebut tidak berjalan dengan lancar karena siswa cenderung hanya diam dan tidak mau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kegiatan kedua yang sering dilakukan oleh guru adalah meminta siswa untuk melakukan presentasi dan percakapan untuk membiasakan siswa dalam berbicara di depan umum. Untuk kegiatan presentasi secara kelompok dan percakapan dapat berjalan dengan lancar karena siswa melakukannya secara beramai-ramai sehingga siswa memiliki keberanian. Namun, saat melakukan presentasi secara mandiri tidak dapat berjalan dengan lancar, karena siswa tidak memiliki keberanian untuk melakukannya secara mandiri. Lalu, kegiatan terakhir yang selalu dilakukan oleh guru adalah meminta siswa untuk membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari. Namun, tidak semua siswa dapat memberikan kesimpulan meskipun guru memperbolehkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia.

Kegiatan berkomunikasi menjadi sulit dikembangkan karena siswa tidak terbiasa untuk berbicara ataupun mengemukakan pendapat di muka umum. Karena kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapat masih kurang, hal tersebut berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar khususnya kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa. Kesulitan seperti ini dirasakan guru saat mengajar siswa kelas 10 dan kelas 11, karena belum terbiasa untuk melakukannya. Namun untuk kelas 12, guru merasa siswa sudah semakin berani untuk mengemukakan pendapat yang dimiliki serta saat melaksanakan kegiatan tanya jawab siswa pun lebih aktif untuk mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Upaya yang dilakukan guru dapat meminimalisir kesulitan dalam pengimplementasian kegiatan berkomunikasi. Upaya-upaya tersebut adalah yang pertama guru menunjuk secara acak kepada siswa. Saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa, namun tidak satupun siswa yang mau mengacungkan tangannya atau yang mengacungkan tangan adalah siswa yang sama setiap saat, maka guru akan menunjuk siswa secara acak agar mau menjawab.

Upaya kedua yang dilakukan oleh guru adalah memancing siswa dengan nilai. Hal ini adalah kegiatan yang paling ampuh dilakukan untuk memunculkan minat dan keaktifan siswa selama pembelajaran. Guru akan mengatakan diawal sebelum memberikan pertanyaan, bahwa siapa yang dapat menjawab setiap pertanyaan guru akan mendapatkan nilai *plus* yaitu 5 poin untuk ditambahkan ke dalam nilai Ulangan Tengah Semester atau Ulangan Akhir.

Kesulitan Melaksanakan Kegiatan Mencipta

Kegiatan mencipta merupakan bagian dari kegiatan 4C yaitu kegiatan baru dari Kurikulum 2013 edisi revisi yang diharapkan ada pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sesungguhnya guru telah mampu untuk merumuskan kegiatan mencipta ini. Contoh kegiatan yang dibuat oleh guru adalah guru menugaskan siswa untuk membuat sebuah karangan bahasa Jepang sederhana dan

menjadikannya sebagai tugas rumah. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada materi pelajaran “*Naritai Desu*” yaitu pola kalimat yang digunakan untuk menyatakan keinginan pekerjaan di masa depan.

Namun, kegiatan yang telah dirancang oleh guru tersebut tidak dapat berjalan secara efektif seperti yang diharapkan oleh guru. Siswa ternyata masih belum mampu untuk menciptakan sebuah karangan dari hasil kerja mereka sendiri. Hasil dari karangan siswa biasanya sama, perbedaan hanya terletak pada nama teman saja. Kesulitan tersebut muncul karena perbedaan kemampuan akademik yang dimiliki oleh siswa serta perbedaan karakteristik siswa yang didominasi oleh siswa yang kurang aktif dan tidak menunjukkan rasa ingin tahu yang membuat guru mengalami kesulitan dalam melancarkan kegiatan mencipta ini.

Upaya yang dilakukan oleh guru adalah memberikan contoh dari karangan tersebut. Pada saat tugas diberikan, siswa lebih banyak akan mengeluh dan mengatakan tidak mengerti dengan tugas yang diberikan. Padahal, kosa kata serta contoh kalimat telah dipelajari sebelumnya. Upaya kedua yang dilakukan oleh guru adalah melakukan wawancara secara langsung didalam kelas jika waktu pembelajaran masih tersisa. Contoh dari kegiatan tersebut yaitu pada tugas mengarang siswa diminta untuk menuliskan pekerjaan yang diinginkan oleh teman mereka minimal 5 orang. Guru meminta siswa melakukan wawancara secara langsung dan menuliskan hasil wawancaranya diatas selembar kertas yang berisikan informasi nama teman serta pekerjaan mereka dan mengumpulkan kepada guru. Sehingga, karangan yang akan mereka buat harus sama dengan hasil wawancara yang telah dikumpulkan tersebut.

Kesulitan Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis

Dasar munculnya kesulitan mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa adalah karena kemampuan akademik siswa bervariasi, dalam satu kelas tersebut terdapat siswa yang pintar dan kurang pintar. Sehingga, dalam penentuan kegiatan dan penyusunan soal untuk siswa menuntut beban lebih kepada guru untuk melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 3 guru sampel, diketahui bahwa sesungguhnya guru telah mampu untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa.

Kegiatan tersebut dapat dilihat pada materi “*Jikan*”. Saat kegiatan pembelajaran, guru akan memberikan sebuah gambar kalender yang hanya menunjukkan tanggal dan hari. Selanjutnya guru akan memberikan sebuah pertanyaan secara lisan seperti “きょうは11日、あさっては何日ですか?” yang memiliki arti “Jika hari ini adalah tanggal 11, maka dua hari lagi adalah hari apa?”. Guru mengharapkan siswa mampu berfikir lebih kompleks melalui pertanyaan tersebut, yaitu siswa harus mendengarkan secara cermat pertanyaan tersebut serta memahami arti dan maksud dari pertanyaan tersebut. Jika siswa mampu untuk memahami setiap kosa kata dari pertanyaan tersebut, maka siswa juga akan mampu untuk memahami maksud dari pertanyaan. Sehingga, kemampuan berfikir kritis siswa dapat terlatih dan menemukan jawaban yang benar.

Kegiatan ini menjadi sulit untuk dilaksanakan oleh guru karena kemampuan akademik siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru melakukan modifikasi pada kegiatan mencipta ini agar kesulitan yang dihadapi dapat diminimalisir dan kegiatan pembelajaran dapat tetap berlangsung. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan menuliskan kosa kata tertentu dari pertanyaan tersebut di papan.

Kesulitan dalam Menerapkan Metode

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa kesulitan guru tidak hanya sebatas menentukan metode yang akan digunakan, namun guru juga menemukan kesulitan pada tahap penerapan metode tersebut. Guru sesungguhnya telah

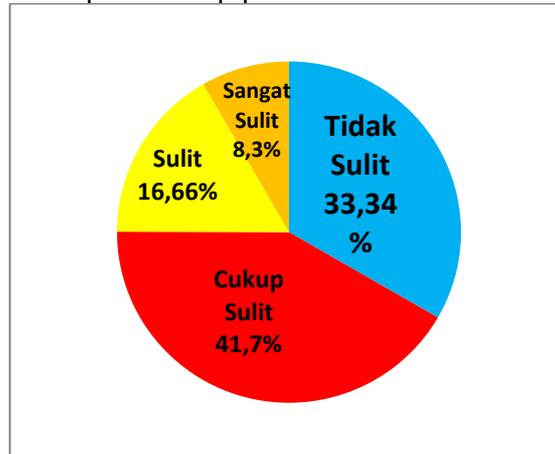
mampu untuk merancang metode pembelajaran yang akan digunakan dengan berbagai upaya seperti yang telah dijelaskan pada tahap perencanaan pembelajaran.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah meminta siswa untuk membuat sebuah laporan mengenai harga dari barang-barang yang digunakan oleh teman satu kelompoknya. Metode kooperatif ini berjalan dengan lancar pada kelas yang kemampuan akademik siswa bagus dan karakteristik yang aktif. Sebagian besar dari mereka mampu membuat laporan pendek yang berisikan informasi yang benar. Mereka secara mandiri melakukan wawancara dengan teman satu kelompoknya lalu menyusun menjadi sebuah karangan sederhana berbahasa Jepang. Sedangkan pada kelas yang kemampuan akademiknya kurang, metode pembelajaran kooperatif tidak dapat berjalan dengan lancar.

Upaya yang dilakukan oleh guru adalah bersikap fleksibel dalam pelaksanaan pembelajaran. Sikap fleksibel harus dimiliki oleh guru pada saat menemui kendala atau RPP yang telah disusun tidak dapat terlaksana dengan lancar. Saat metode yang diterapkan ternyata tidak sesuai dengan karakteristik siswa di kelas tersebut, guru harus bersikap fleksibel untuk secepatnya mengganti metode yang digunakan.

Kesulitan pada Tahap Penilaian

Pada tahap penilaian dapat diketahui bahwa tahap penilaian tergolong cukup sulit dengan penjabaran persentase sebagai berikut “tidak sulit” sebesar 33,34%, “cukup sulit” sebesar 41,7%, “sulit” sebesar 16,66%, dan “sangat sulit” sebesar 8,3%. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa implementasi penilaian Kurikulum 2013 tergolong “Cukup Sulit”. Berikut tampilan data tingkat kesulitan pada tahap penilaian dalam bentuk diagram lingkaran.



Gambar 4.6
Tingkat Kecenderungan Kesulitan Tahap Penilaian
(Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner)

Penilaian autentik menjadi lebih sulit dibandingkan dengan jenis penilaian sebelumnya yaitu penilaian konvensional. Guru tidak hanya disibukkan dalam pembuatan rencana pembelajaran, penguasaan materi, serta penerapan strategi, namun guru juga disibukkan dengan penilaian autentik, yang mana tidak hanya menilai pengetahuan saja, namun guru juga harus menilai keterampilan siswa dan proses perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 responden, diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian autentik. Kendala tersebut adalah dalam melakukan penilaian proses. Penilaian proses sudah mulai dilakukan saat kegiatan pembelajaran sudah berlangsung. Saat guru mulai mengajar, maka saat itu pula guru harus melakukan penilaian. Penilaian proses dapat dilakukan dengan mengamati siswa selama

mengikuti proses pembelajaran dan melihat keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru tidak dapat mengamati secara jelas perkembangan dan keseluruhan keaktifan siswa dikarenakan dalam satu kelas terdapat banyak siswa sehingga guru tidak dapat mengingat terus semua siswa yang aktif dan siswa yang sudah mau terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Pada penilaian proses, aspek yang dinilai oleh guru adalah aspek keterampilan siswa. Saat melakukan penilaian keterampilan, guru memerlukan banyak waktu dalam proses penilaiannya. Sedangkan dalam pelajaran bahasa Jepang hanya memiliki 2 jam pelajaran dengan waktu masing-masing 40 menit dalam 1 jam pelajaran. Ditambah lagi materi yang semakin padat, karena menuntut siswa untuk berfikir kritis serta kemampuan lain yang muncul pada kegiatan 4C. Menilai keterampilan siswa dilakukan oleh guru dengan melakukan penilaian kinerja yang mengharuskan siswa untuk melakukan presentasi. Kegiatan presentasi memerlukan waktu yang lama sehingga tidak bisa menyeluruh dilakukan kepada semua siswa dalam satu kelas karena banyaknya jumlah siswa.

Upaya yang dilakukan adalah dengan memilih beberapa kegiatan penilaian yang mampu untuk terlaksana dengan lancar. Waktu yang dimiliki selama pembelajaran tidak banyak, sehingga penilaian keterampilan akan dinilai melalui satu teknik penilaian saja agar tidak memakan waktu yang terlalu banyak. Upaya kedua yang dilakukan oleh guru adalah membuat catatan kecil mengenai keaktifan siswa dan merekap nilai siswa segera setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut dilakukan untuk meminimalisir kesalahan guru dalam memasukkan nilai karena alasan lupa. Guru mengatakan diawal bahwa siswa memiliki jumlah yang banyak sehingga tidak mengingat keseluruhan siswa yang telah aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga, segera setelah kegiatan pembelajaran selesai segerakanlah untuk merekap nilai tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap data hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Dalam penelitian ini dianalisis kesulitan guru bahasa Jepang dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMA se-Kabupaten Buleleng dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran sebanyak 10 orang menyatakan "Tidak Sulit" dengan persentase 41,7%, 9 orang menyatakan "Cukup Sulit" dengan persentase 37,5%, 2 orang menyatakan "Sulit" dengan persentase 8,3%, dan 3 orang menyatakan "Sangat Sulit" dengan persentase sebesar 12,5%. Rata-rata skor kesulitan yang diperoleh pada tahap perencanaan pembelajaran adalah sebesar 1,98 dengan kategori "Cukup Sulit". Sehingga, berdasarkan hasil rata-rata skor diketahui bahwa tahap perencanaan pembelajaran tergolong "Cukup Sulit". Kesulitan yang dialami oleh guru adalah kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran, kesulitan dalam merancang pembelajaran, dan kesulitan dalam merancang instrumen penilaian.
2. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran sebanyak 15 orang menyatakan "Tidak Sulit" dengan persentase 62,5%, sebanyak 3 orang menyatakan "Cukup Sulit" dengan persentase sebesar 12,5%, sebanyak 3 orang menyatakan "Sulit" dengan persentase sebesar 12,5%, dan sebanyak 3 orang menyatakan "Sangat Sulit" dengan persentase sebesar 12,5%. Rata-rata skor kesulitan yang diperoleh pada tahap pelaksanaan pembelajaran adalah sebesar 1,91 dengan kategori "Cukup Sulit". Sehingga, berdasarkan hasil rata-rata skor diketahui bahwa tahap pelaksanaan pembelajaran tergolong "Cukup Sulit". Kesulitan yang dialami oleh guru adalah kesulitan dalam melaksanakan kegiatan menalar/mengasosiasi, kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, kesulitan dalam melaksanakan kegiatan mencipta, kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis, dan kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran.
3. Pada tahap penilaian sebanyak 8 orang menyatakan "Tidak Sulit" dengan persentase sebesar 33,34%, sebanyak 10 orang menyatakan "Cukup Sulit" dengan persentase

sebesar 41,7%, sebanyak 4 orang menyatakan “Sulit” dengan persentase sebesar 16,66%, dan sebanyak 2 orang menyatakan “Tidak Sulit” dengan persentase sebesar 8,3%.

Rata-rata skor yang diperoleh pada tahap penilaian adalah 2,14 dengan kategori “Cukup Sulit”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tahap penilaian merupakan tahap tersulit yang dialami oleh guru dengan rata-rata terbesar yaitu 2,14.

4. Kesulitan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan tahap penilaian autentik adalah guru kekurangan waktu untuk melaksanakan penilaian karena terlalu banyak aspek yang dinilai yaitu aspek pengetahuan dan aspek keterampilan serta guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian proses selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Saran yang dapat disampaikan setelah melakukan penelitian ini yaitu saran kepada guru. Guru masih belum memahami sepenuhnya konsep dari penilaian autentik sehingga mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya. Jadi, guru diharapkan menguasai terlebih dahulu konsep mengenai penilaian autentik agar kesulitan dapat dihindari dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan serta banyak membaca buku dan berbagai sumber yang berkaitan dengan Kurikulum 2013
2. Saran kepada pihak sekolah, agar selalu mengetahui pembaharuan-pembaharuan yang terjadi pada Kurikulum 2013 sehingga mampu menunjang guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 dengan cara menyediakan buku ajar agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Kepada pihak sekolah.
3. Saran kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian yang berfokus pada kegiatan perencanaan pembelajaran atau penilaian. Karena jika dilihat berdasarkan hasil penelitian, kesulitan tertinggi yang dialami oleh guru adalah pada tahap perencanaan pembelajaran dan tahap penilaian.

DAFTAR RUJUKAN

- Haryati, Sri. 2017. “Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013”. Tersedia pada https://ib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan_Karakter_dalam_kurikulum.pdf
- Mulyasa, E. 2017. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Murtiningsih, Putu Utari, I Wayan Sadyana dan Kadek Eva Krisnha Adnyani. 2018. “Analisis Kesulitan Guru Bahasa Jepang dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di SMA dan SMK se-Kabupaten Tabanan”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.8. No.2 Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBJ/article/view/14462>.
- Permendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Tersedia pada <http://direktori.madrasah.kemendikbud.go.id/media/files/Permendikbud69TH2013.pdf>.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Cetakan ke-2. Jakarta: USAID.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.